

Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi

Profitability, Dividend Payout Ratio and Auditors Reputation on Income Smoothing with Good Corporate Governance as a Moderating Variable

Risna Indarwati¹⁾, Eny Maryanti ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: enymaryanti@umsida.ac.id

Abstract. *Income smoothing is an action taken by company management with the aim that the profit earned by the company does not fluctuate. This study aims to determine and analyze the effect of profitability, dividend payout ratio and auditor's reputation on income smoothing with good corporate governance as a moderating variable. This research is a quantitative study using the logistic regression method using the SPSS 26. The research sample consisted of 20 manufacturing companies in the consumer goods sector for the 2016-2021 period, using a purposive sampling method. The results of this study indicate that profitability, dividend payout ratio and auditor reputation have an effect on income smoothing. As well as the existence of good corporate governance as a moderating variable that does not moderate the profitability and reputation of the auditor on income smoothing. However, good corporate governance can moderate the dividend payout ratio to income smoothing. The implication of the research is that companies pay more attention to, process and use all of their funds and resources to increase company profits so that investors can focus more and invest in the company.*

Keywords - *Income Smoothing; Profitability; Dividend Payout Ratio; Auditor's Reputation; Good Corporate Governance*

Abstrak. *Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan tujuan agar laba yang diperoleh perusahaan tidak berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, dividend payout ratio dan reputasi auditor terhadap perataan laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 26. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2016-2021, dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, dividend payout ratio dan reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba. Serta adanya good corporate governance sebagai variabel moderasi yang tidak memoderasi profitabilitas dan reputasi auditor pada perataan laba. Namun, tata kelola perusahaan yang baik dapat memoderasi rasio pembayaran dividen terhadap perataan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan lebih memperhatikan, mengolah dan menggunakan seluruh dana dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga investor dapat lebih fokus dan berinvestasi di perusahaan.*

Kata Kunci - *Income Smoothing; Profitabilitas; Dividend Payout Ratio; Reputasi Auditor; Good Corporate Governance*

I. PENDAHULUAN

Para pemegang saham mendapatkan suatu informasi penting sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan di pasar modal ialah dari laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan kinerja karyawan perusahaan dalam periode tertentu yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan ini sangat penting bagi beberapa pihak diantaranya yaitu *supplier*, *customer*, kreditur, karyawan perusahaan, pemerintah, pemegang saham, masyarakat umum, dan pihak-pihak lain yang terkait. Komponen terpenting dalam laporan keuangan ialah pada laporan laba rugi, yang dapat mencerminkan hasil kinerja perusahaan pada setiap periodenya. Hal ini didasari oleh manajemen yang kinerjanya diukur melalui informasi tersebut dapat menyebabkan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya), yang dikarenakan manajemen perusahaan cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan pelaporan yang dimana terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan ataupun merugikan perusahaan.[1]

Salah satu langkah manajemen untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik ialah dengan melakukan pengelolaan manajemen (*earning management*), dengan melakukan *income smoothing* (perataan laba). Untuk memperbaiki nama perusahaan di mata pihak eksternal yaitu laba yang harus cenderung stabil atau tidak berfluktuasi, karena jika laba stabil dapat menggambarkan rendahnya tingkat risiko perusahaan. Praktik *income*

smoothing dapat memberikan informasi dalam laporan keuangan perusahaan menjadi tidak mudah dipercaya atau ketidakrelevanan laporan keuangan, maka dari itu pihak-pihak yang berkepentingan sulit dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat berdasarkan ketidakrelevanan informasi laporan keuangan yang melatarbelakangi penelitian ini. Sejalan dengan *agency theory* (teori keagenan), yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.[2]

Fenomena *income smoothing* bukanlah hal baru di Indonesia. Kasus praktik *income smoothing* pernah dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kejadian ini diketahui ketika keluarnya hasil investigasi PT *Ernst & Young* Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tanggal 12 maret 2019, terkait dugaan penggelembungan laporan keuangan tahun 2017 yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap AISA Group. Dari hasil investigasi tersebut telah ditemukan bahwa direksi lama telah menggelembungkan dana senilai Rp 4 triliun dengan pendapatan meningkat senilai Rp 662 miliar dan pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) juga di gelembungkan senilai Rp 329 miliar, selain itu ada juga aliran dana senilai Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari AISA Group ke entitas yang diduga memiliki ikatan dengan manajemen sebelumnya [3]. Dalam sidang pembacaan putusan (5/8/2021) menyatakan mantan direksi Tiga Pilar telah melanggar pasal 93 UU 8/1995 tentang pasar modal, bahwa secara sah dan meyakinkan memberikan pernyataan yang tidak benar sehingga mempengaruhi harga efek di Bursa Efek Indonesia. Sehingga majelis hakim menilai langkah OJK yang sigap dalam penyidikan terhadap perkara ini merupakan langkah yang tepat dalam memanipulasi laporan keuangan memberikan kerugian kepada para pemegang saham Tiga Pilar serta melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal [4]. Dari beritasatu.com bahwa praktik mempercantik laporan keuangan di akhir tahun disebut sebagai *Window Dressing* yang kerap merugikan pemegang saham [5]. Menurut Budi, jika setiap perusahaan melakukan hal manipulasi laporan keuangan itu bisa membuat kacau, karena tindakan ini sangat merugikan banyak pihak diantaranya para pemegang saham AISA, perusahaan itu sendiri serta tercorengnya nama baik industri pasar modal. Dalam beritasatu.com mengatakan bahwa perekayasa laporan keuangan dalam Akuntansi disebut sebagai *Smoothing the Income*. [5]

Salah satu faktor yang mempengaruhi *income smoothing* ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan hubungan perusahaan memperoleh laba dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri [6]. Sedangkan rasio profitabilitas adalah rasio penilaian kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitasnya maka kemampuan perusahaan dan harga saham juga akan meningkat. Selain itu, praktik *income smoothing* ini dilakukan agar mengurangi pembayaran pajak, menambah kepercayaan pemegang saham, serta menjaga hubungan baik dengan pemilik perusahaan. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan profitabilitas dengan *income smoothing* ketika profitabilitas perusahaan yang didapat pada periode tertentu itu kecil, maka akan memicu perusahaan melakukan praktik *income smoothing* dengan meningkatkan pendapatan yang diperoleh, sehingga dapat mempertahankan investor [2]. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Kabib, Fauziah dan Maotama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing* [2][7][8][9]. Tetapi dalam penelitian Jayanti, Nurani dan Prananda menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing* [10][11][12]. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari, Gunawan, Azhara, Puspita dan Puspitasari menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. [13][14][15][16][17]

Selain profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi *Income smoothing* yaitu *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* merupakan pembayaran dividen kepada pemegang saham atau pemilik yang didapatkan dari rasio persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan [18]. Dari perhitungan yang diperoleh, nantinya akan memberikan persentase keuntungan perusahaan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. *Dividend payout ratio* diduga dapat membuat perusahaan melakukan *income smoothing* yang lebih besar, jika laba yang dihasilkan perusahaan relatif rendah. Hal tersebut mampu menjaga nama baik perusahaan kepada para pemegang saham. Pada umumnya tujuan utama pemegang saham ialah untuk mendapatkan kembalian investasi dan keuntungan berupa dividen. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah, Gunawan dan Asmapane menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan pada *income smoothing* [9][14][18]. Sedangkan hasil dari penelitian Jayanti menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* [10]. Berbeda lagi dengan hasil penelitian dari oleh Kabib, Utari, Azhara dan Lahaya menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. [8][13][15][19]

Selain itu, reputasi auditor juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* dari laporan keuangan yang telah diaudit. Reputasi auditor merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional [20]. Agar laporan audit yang disusun oleh auditor berkualitas tinggi, auditor harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Bahkan dengan pertanyaan yang rumit, agar klien puas dengan pekerjaannya dan terus menggunakan jasa auditor yang sama dimasa depan. Pemegang saham juga bisa mendapatkan gambaran tentang kondisi yang mendasari perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Menjadi auditor harus dapat memenuhi persyaratan yang diinginkan klien. Auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen lebih awal, sehingga dapat

mengurangi terjadinya praktik *income smoothing*. Reputasi auditor biasanya dianggap baik, karena berasal dari auditor skala besar. Auditor skala besar yaitu auditor yang bekerjasama dengan auditor internasional atau asing. Auditor yang memiliki reputasi yang cenderung tinggi mampu mengungkap kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya [6]. Auditor yang lebih besar didorong untuk mengidentifikasi praktik akuntansi yang meragukan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wanan dan Yunengsih menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* [1][21]. Namun, tidak sependapat dengan Sellah, Kusumaningtyas dan Saputra menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing* [6][22][23]. Berbeda lagi dengan hasil penelitian dari Saputri dan Kania menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. [24][25]

Ketiga faktor tersebut yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* memiliki hasil yang inkonsisten, maka pada penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen. Menurut Agoes, dewan komisaris independen adalah orang yang tidak terkait dengan pihak tertentu, diangkat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keahliannya, serta sepenuhnya menjalankan tugas sebagai komisaris demi kepentingan perusahaan [26]. Dewan komisaris independen yang tinggi pada perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada *income smoothing*. Namun, jika profitabilitas yang rendah dapat meningkatkan *income smoothing*, tetapi dengan adanya dewan komisaris independen yang tinggi ini diharapkan dapat meminimalisir *income smoothing* melalui dewan komisaris independen akan membuat manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan praktik *income smoothing* [27]. Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen akan bertindak sebagai pengendali dan mengawasi penyesuaian keuntungan agar tidak merugikan pihak luar [27]. *Good corporate governance* sebagai variabel moderasi, karena ingin mengetahui apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi hubungan antar variabel independent dengan variabel dependent. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sianturi dan Syarah menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* [28][29]. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Nurani menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. [30]

Selain pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* yang dapat dimoderasi oleh *good corporate governance*. Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* juga dapat dimoderasi oleh *good corporate governance*. *Dividend payout ratio* yang rendah dapat meningkatkan praktik *income smoothing*, namun dengan adanya *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris yang tinggi diharapkan dapat meminimalisir *income smoothing*. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya dewan komisaris independen membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan praktik *income smoothing* [27]. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat memperlemah *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* [10]. Berbeda dengan hasil penelitian dari Prananda menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial tidak memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* [12]. Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* ialah reputasi auditor, yang dianggap dapat dimoderasi oleh *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen. Karena dewan komisaris independen yang memiliki jumlah cukup kuat, maka diharapkan dapat mengurangi praktik *income smoothing* yang terjadi [22]. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sellah menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat memperkuat reputasi auditor terhadap *income smoothing* [6]. Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu pada variabel yang digunakan. Bahwa penelitian ini mengembangkan dari penelitian Hidayah yaitu dengan menambah variabel *dividend payout ratio* dan reputasi auditor. [31]

Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa praktik *income smoothing* dapat dilakukan di semua perusahaan dengan melakukan manipulasi keuangan, agar memiliki kesan baik dengan harapan pemegang saham dapat meningkatkan investasinya dalam perusahaan tersebut. Terdapat faktor yang dipandang dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing* yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio* dan reputasi auditor. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji dan membuktikan ketiga faktor tersebut dalam kaitannya dengan *income smoothing* dan menambahkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Sampel penelitian yang dipilih perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2021, karena ingin mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari variabel independen diatas, berpengaruh atau tidaknya dalam praktik *income smoothing*. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian, sektor tersebut merupakan sektor barang konsumsi menghasilkan produk-produk pokok yang dibutuhkan masyarakat, dan tingginya permintaan pada sektor barang konsumsi mempengaruhi kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal (Sumber : www.liputan6.com). Sektor industri barang konsumsi ini telah menyumbang hingga Rp 56,60 triliun pada tahun 2018 dan sektor ini telah tumbuh hingga 7,91% yang telah melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17% [32]. Kemungkinan yang terjadi pada sektor industri

barang konsumsi mendapatkan laba yang cukup besar. Maka dari itu, semakin besar laba yang didapatkan, semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut, dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*, dengan cara menurunkan laba agar terhindar dari pajak yang tinggi [33].

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dengan tidak terfokuskan pada laporan keuangan saja, tetapi juga harus melihat aspek lainnya seperti reputasi auditor. Selain bagi investor, diharapkan bagi perusahaan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja para manajerial perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Puspitasari menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu [17]. Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* guna memberikan rasa aman bagi investor dalam berinvestasi. Faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah nilai profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradnyandari, Gunawati dan Arum menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing* [34][35][36]. Hal ini karena pemegang saham cenderung tertarik untuk berinvestasi ketika profitabilitas perusahaan stabil. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Dalam teori keagenan, manajer adalah pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pemegang sahamnya. Keinginan pemegang saham adalah agar perusahaan memiliki kinerja yang baik, yang tercermin dari laba yang dihasilkan pada setiap periodenya. Kestabilan laba menunjukkan stabilitas kinerja, dan risiko yang ada dapat dihadapi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memperlancar tindakan *income smoothing* [19]. *Dividend payout ratio* adalah rasio pembayaran dividen yang dihitung dengan membagi dividen per saham dengan laba per saham. Penelitian yang dilakukan oleh Prananda menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* [12]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₂ : *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Menurut Arens, reputasi auditor merupakan tanggung jawab auditor untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri dan KAP tempat auditor tersebut bekerja, dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan [37]. Indonesia memiliki kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four*, sehingga memudahkan perusahaan di Indonesia diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi [23]. KAP *Big Four* diyakini memiliki dana yang besar, sehingga pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pekerjaan auditor *Big Four* lebih termotivasi membawa kasus manipulasi laporan keuangan ke pengadilan dari pada KAP yang berukuran kecil. Oleh karena itu, KAP *Big Four* kemungkinan yang lebih besar akan menawarkan jasa audit yang berkualitas [25]. Besarnya nama KAP akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan manipulasi laporan keuangan akuntansi [6]. Menghadapi perilaku tersebut, auditor dengan reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya. Sebab itu, perusahaan yang cenderung melakukan praktik *income smoothing* akan berusaha menghindari jasa audit yang bereputasi tinggi [25]. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* [23]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₃ : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Dewan komisaris independen adalah orang yang tidak terkait dengan pihak tertentu, diangkat berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keahliannya, serta sepenuhnya menjalankan tugas sebagai komisaris demi kepentingan perusahaan [29]. Pada perusahaan, pengaruh profitabilitas pada praktik *income smoothing* dapat dimoderasi dengan dewan komisaris independen yang tinggi. Oleh karena itu, praktik *income smoothing* dapat meningkat akibat profitabilitas yang rendah, namun dewan komisaris independen yang tinggi diharapkan dapat meminimalkan praktik *income smoothing*. Jika perusahaan mempunyai dewan komisaris independen yang tinggi, diharapkan dapat mengurangi praktik *income smoothing*, serta dapat mengendalikan konflik keagenan yang menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan dan pengendalian yang dilakukan *principal* terhadap agen [12][27]. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas pada *income smoothing* [38]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₄ : *Good corporate governance* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Good corporate governance adalah aturan, prosedur dan hubungan antaran pengambil keputusan dan pembuat keputusan yang memastikan dan mengendalikan berfungsinya sistem manajemen di perusahaan [29]. Pada perusahaan, pengaruh *dividend payout ratio* pada praktik *income smoothing* dapat dimoderasi dengan *good corporate governance* tinggi. Oleh karena itu, praktik *income smoothing* dapat meningkat akibat *dividend payout ratio* yang rendah, namun *good corporate governance* yang tinggi diharapkan dapat meminimalkan praktik *income*

smoothing [10]. Hal ini dikarenakan kepemilikan dari pihak manajer dapat menyelaraskan potensi perbedaan yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* [10]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

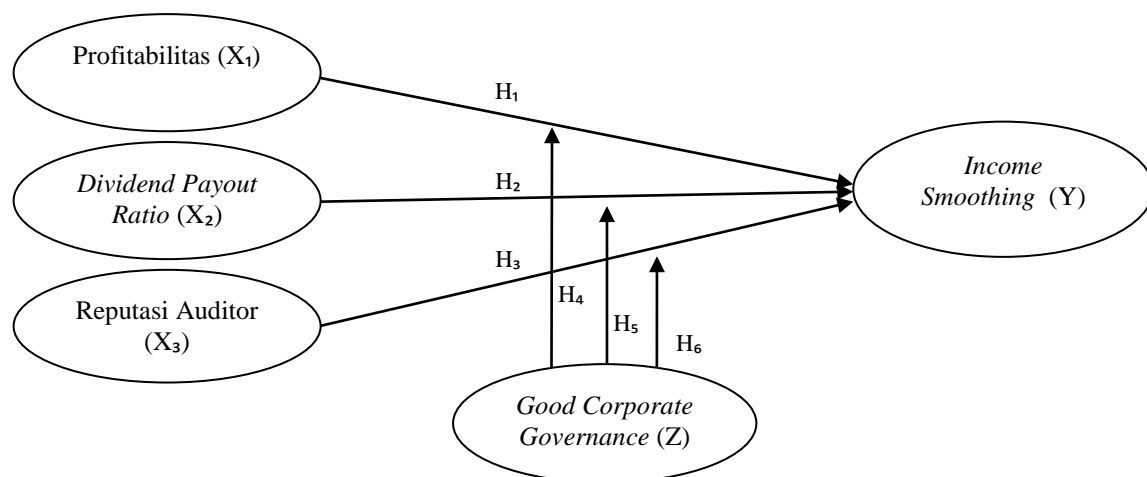
H₅ : Good corporate governance memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*.

Good corporate governance adalah aturan, prosedur dan hubungan antaran pengambil keputusan dan pembuat keputusan yang memastikan dan mengendalikan berfungsinya sistem manajemen di perusahaan [29]. Pada perusahaan dengan *good corporate governance* tinggi, dapat memoderasi pengaruh reputasi auditor pada praktik *income smoothing*. Reputasi auditor yang rendah dapat meningkatkan *income smoothing*, tetapi dengan adanya *good corporate governance* yang tinggi diharapkan mampu meminimalkan praktik *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Sellah menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial memperkuat reputasi auditor terhadap *income smoothing* [6]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H₆ : Good corporate governance memoderasi pengaruh reputasi auditor terhadap *income smoothing*.

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1
(Kerangka Konseptual)

II. METODE

A. Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengambil sampel data di website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Objek penelitiannya menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yang dikumpulkan, diolah dan kemudian dipublikasikan oleh pihak Bursa Efek Indonesia seperti data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yaitu laporan keuangan tahunan periode 2016 – 2021.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021 yang berjumlah 20 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Pemilihan Sampel
Informasi

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 – 2021.	77
1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut periode 2016 – 2021.	(35)
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menggunakan rupiah dalam laporan keuangannya.	(0)
3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian	(14)
4. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang membagikan dividen	(8)
Jumlah Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang dijadikan sampel setiap tahun	20
Jumlah total Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang dijadikan sampel (20×6)	120

Sumber : Diringkas oleh peneliti (2022)

D. Definisi, Identifikasi dan Indikator

Tabel 2. Definisi, Identifikasi dan Indikator

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Profitabilitas (X1)	Menurut Kasmir, profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan pada periode tertentu dan sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Variabel ini akan menggambarkan cara perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan menggunakan ukuran proksi ROA dengan skala Rasio. [39]	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Sumber : [40]	Rasio
Divident Payout Ratio (X2)	<i>Dividend payout ratio</i> adalah menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. [41]	DPR = $\frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$ Sumber : [14]	Rasio
Reputasi Auditor (X3)	Reputasi auditor adalah nama baik auditor yang diterima sebagai dampak dari prestasi serta kepercayaan publik atas kualitas audit yang telah diberikan. Reputasi auditor merupakan variabel <i>dummy</i> , perusahaan diaudit oleh KAP <i>The Big Four</i> , maka akan diberi nilai 1. Namun, jika KAP non <i>The Big Four</i> maka akan diberi nilai 0. [25]	1 = KAP <i>big four</i> 0 = KAP <i>big non four</i> Sumber : [25]	Nominal
Income Smoothing (Y)	<i>Income smoothing</i> adalah strategi manajemen laba yang dibentuk untuk dilakukan para manajer dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba dalam beberapa periode pada laporan keuangan yang akan dilaporkan [42]. Penelitian ini menggunakan <i>Indeks Eckel</i> yang kemudian diubah menjadi 0 dan 1 atau disebut variabel <i>dummy</i> [27]	$\text{Indeks eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ Hasil perhitungan <i>indeks eckel</i> ≥ 1 , perusahaan diindikasikan tidak melakukan praktik <i>income smoothing</i> . Jika <i>indeks eckel</i> ≤ 1 , perusahaan diindikasikan melakukan praktik <i>income smoothing</i> . [6]	Nominal

<i>Good corporate governance</i> (Z)	<i>Good corporate governance</i> dengan proksi dewan komisaris independen merupakan variabel yang dianggap dapat memoderasi <i>income smoothing</i> . Menurut Nuroniyah, dewan komisaris yang tidak berasal dari internal perusahaan itu sendiri, dapat meningkatkan independensi dewan komisaris. [43]	Dewan Komisaris Independen = <u>Jumlah Komisaris Independen</u> Jumlah Total Dewan Komisaris Sumber : [43]	Rasio
--------------------------------------	---	---	-------

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini menggunakan SPSS 26, untuk menguji hipotesis adalah Regresi Logistik (*logistic regression*) dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang berguna untuk pengujian variabel moderasi. Regresi Logistik (*logistic regression*) yang merupakan salah satu pendekatan model matematis yang digunakan untuk menganalisis hubungan satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang memiliki kategori bersifat dikotomi atau binary. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang berupa variabel dummy (Perusahaan yang melakukan *income smoothing* = 1 dan Perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* = 0). Dalam teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya [44] Karena regresi logistik ini mengabaikan heteroskedastisitas yang variabel dependennya tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing variabel independen [34]. Menurut Ghazali, ada 4 pengujian pada regresi logistik diantaranya menilai keseluruhan model (*Overall model fit*), menguji kelayakan model regresi (*Goodness of fit test*), koefisien determinasi (*Nagelkerke's r square*) dan Matriks Klasifikasi. [44]

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses peneliti ketika menentukan keputusan dalam menilai hasil penelitian yang hendak diraih sebelumnya pada suatu hal. Pada penelitian ini menggunakan model pengujian hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan reputasi auditor. Variabel dependen yaitu *income smoothing* dan variabel moderasinya yaitu *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan komisaris independen. Menurut Ghazali, Uji *wald* (Uji Parsial t) bahwa tingkat signifikasinya 5% atau 0,05 dengan kriteria t hitung < t tabel dan *p-value* H1 diterima, dan jika *p-value* < dari 0,05 maka H1 ditolak. [44]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Income Smoothing (Y)	120	,00	1,00	,6500	,47897
Profitabilitas (X1)	120	,00	197,95	1,8630	18,06966
DPR (X2)	120	,01	892,55	28,0566	135,03337
Reputasi Auditor (X3)	120	,00	1,00	,6250	,48615
Good corporate governance (Z)	120	,33	,83	,4392	,11570
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 3, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 120 data dari 20 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2021. Pada penelitian ini variabel *income smoothing* diproksikan dengan nilai *indeks eckel* memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 yang artinya menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 0 menunjukkan perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* dan angka 1 menunjukkan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Dengan nilai *mean* sebesar 0,6500 perusahaan yang sampel melakukan praktik *income smoothing*. Untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,47897. Hal tersebut menunjukkan perbandingan perbedaan yang diteliti dalam praktik *income smoothing*.

Variabel profitabilitas (X_1) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 197,95. Sehingga secara keseluruhan nilai *mean* sebesar 1,8630 dan nilai standar deviasi sebesar 18,06966. Variabel *dividend payout ratio* (X_2) memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 892,55. Sehingga secara keseluruhan nilai *mean* sebesar 28,0566 dan nilai standar deviasi sebesar 135,03337. Variabel reputasi auditor (X_3) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 yang artinya perusahaan menggunakan KAP *Big Four*, dimana angka 0 menunjukkan perusahaan menggunakan KAP *Non Big Four*. Dengan nilai *mean* sebesar 0,6250 perusahaan yang sampel menggunakan KAP *Big Four*. Untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,48615. Variabel *good corporate governance* (Z) memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,83. Sehingga secara keseluruhan nilai *mean* sebesar 0,4392 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11570. *Good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,83. Sehingga secara keseluruhan nilai *mean* sebesar 0,4392 dan nilai standar deviasi sebesar 0,11570.

Hasil Uji kelayakan model (*overall model fit*)

Tabel 4. Uji kelayakan model
-2 Log Likelihood (Overall Fit Model)

Keterangan	Nilai -2 Log Likelihood
Block Number = 0 (Awal)	155,387
Block Number = 1 (Akhir)	126,023

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 4, pengujian pada uji kelayakan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number = 1). Nilai awal -2 Likelihood sebesar 155,387 dan setelah semua variabel independen dimasukkan mendapat nilai akhir -2 Likelihood sebesar 126,023. Hasil tersebut menyatakan adanya penurunan -2 Likelihood yang berarti model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model *fit* dengan data sehingga model regresi layak untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Tabel 5. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,568	8	,128

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0

Pengujian analisis yang ketiga pada tabel 5 yaitu dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 12,568 dengan tingkat signifikan 0,128. Hasil uji menunjukkan nilai *P-value* $\geq 0,05$ yaitu nilai $\text{sig} > 0,05$ ($0,128 > 0,05$) atau dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel. Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	127,856 ^a	,205	,282

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 6, memperoleh hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,282. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan reputasi auditor dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *income smoothing* sebesar 28,2%.

Hasil Matriks Klasifikasi

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed		Predicted			
		Income		Percentage	
		Smoothing		Correct	
		,00	1,00		
Step	No Income	,00	15	27	91,0
1	Smoothing	1,0	7	71	35,7
	Income Smoothing	0			
Overall Percentage					71,7

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0

Hasil analisis dari tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya *income smoothing* sebesar 71,7%. Kemungkinan perusahaan yang melakukan *income smoothing* adalah 35,7% dari total sampel 120 data. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* adalah 91% dari total sampel 120 data.

Uji Hipotesis

A. Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 8. Uji Wald

		Variables in the Equation					Keterangan
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	Profitabilitas (X1)	-,661	,277	5,689	1	,017	Hipotesis Diterima
	Dividend Payout Ratio (X2)	-1,286	,550	5,465	1	,019	Hipotesis Diterima
	Reputasi Auditor (X3)	1,011	,510	3,938	1	,047	Hipotesis Diterima
	Constant	-,409	,825	,246	1	,620	

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0.

Hasil pada tabel 8, variabel profitabilitas memiliki hasil uji wald sebesar 5,689 dengan signifikansi sebesar 0,017 yang artinya lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* (H₁ Diterima). Untuk variabel *dividend payout ratio* memiliki hasil uji wald 5,465 dengan signifikansi sebesar 0,019 yang artinya lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis kedua yaitu *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* (H₂ Diterima). Sedangkan variabel reputasi auditor memiliki hasil uji wald 3,938 dengan signifikansi sebesar 0,047 yang artinya lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis ketiga yaitu reputasi auditor berpengaruh terhadap *income smoothing* (H₃ Diterima).

B. Moderasi (MRA)

Tabel 9. Moderasi (MRA)

		Variables in the Equation					Keterangan
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	Moderasi 1	-1,008	,529	3,635	1	,057	Hipotesis Ditolak
	Moderasi 2	-3,411	1,149	8,815	1	,003	Hipotesis Diterima
	Moderasi 3	1,205	1,081	1,243	1	,265	Hipotesis Ditolak
	Constant	,541	,617	,767	1	,381	

Sumber : Hasil pengolahan data output SPSS 26.0.

Hasil dari tabel 9 menjelaskan bahwa moderasi 1 yaitu *good corporate governance* memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing* yang memiliki hasil -1,008 dengan nilai signifikansi 0,57 yang artinya lebih besar dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Maka dari itu, tidak selaras dengan hipotesis keempat (H₄ ditolak). Selanjutnya moderasi 2 yaitu *good corporate governance* memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* yang memiliki hasil -3,411 dengan nilai signifikansi 0,03 yang artinya lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Maka dari itu, selaras

dengan hipotesis kelima (H_5 diterima). Dan moderasi 3 yaitu *good corporate governance* memoderasi reputasi auditor terhadap *income smoothing* yang memiliki hasil 1,205 dengan nilai signifikansi 0,265 yang artinya lebih besar dari nilai *alpha* 5% atau 0,05. Maka dari itu, tidak selaras dengan hipotesis keenam (H_6 ditolak).

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis pertama (H_1) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai profitabilitas terhadap *income smoothing* pada tabel 8 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,661 dengan signifikansi uji t sebesar 0,017. Oleh karena itu, H_1 diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dari hasil yang didapat, profitabilitas adalah satu dari faktor-faktor yang menjadi pengaruh adanya praktik *income smoothing*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa ketika rendahnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing* dengan cara menaikkan laba perusahaan [12]. Puspitasari berpendapat bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditur dan pemerintah), sehingga masing-masing pihak terlebih dahulu berusaha mengoptimalkan kepentingan mereka [17]. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik keagenan antara agen dan prinsipal menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memberikan peluang bagi agen untuk bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri. Hasil ini selaras dengan Jayanti yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. [10]

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis kedua (H_2) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada tabel 8 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,286 dengan signifikansi uji t sebesar 0,019. Oleh karena itu, H_2 diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dari hasil yang didapat, *dividend payout ratio* adalah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi dan mengurangi terjadinya *income smoothing*. Sesuai dengan teori sinyal bahwa pembagian dividen memberikan sinyal positif bagi investor mengenai penjualan saham, karena mampu mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba [10]. Tingginya rasio pembayaran dividen akan menguntungkan investor, tetapi manajemen akan memperlemah pengendalian internal keuangan karena mengurangi laba ditahan, begitu pula sebaliknya. Banyak Perusahaan memiliki kebijakan dividen yang baik dan tidak ingin terjadinya fluktuasi dividen yang dapat memiliki efek negatif pada harga saham. Perusahaan yang menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi biasanya menunjukkan risiko perusahaan tinggi juga. Hal ini dikarenakan semakin tinggi risiko investasi, semakin tinggi juga tingkat pengembaliannya. Karena ketika keuntungan perusahaan berfluktuasi dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan risiko yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah. Oleh karena itu, kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan *income smoothing* dengan mempertahankan stabilitas laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disukai oleh investor [45]. Hal ini selaras dengan Prananda yang membuktikan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. [12]

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis ketiga (H_3) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai reputasi auditor terhadap *income smoothing* pada tabel 8 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,011 dengan signifikansi uji t sebesar 0,047. Oleh karena itu, H_3 diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dari hasil yang didapat, reputasi auditor adalah satu dari faktor-faktor yang menjadi pengaruh adanya praktik *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai reputasi auditor maka semakin baik juga reputasi auditor, maka nilai *indeks income smoothing* akan tinggi, sehingga praktik *income smoothing* akan menurun. Perusahaan yang menggunakan auditor yang bereputasi baik yang bergabung pada KAP *the big four* dapat mengurangi praktik *income smoothing* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dapat merugikan para pemakai laporan keuangan salah satunya investor. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik keagenan antara agen dan prinsipal menimbulkan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, maka membutuhkan jasa dari pihak yang independen untuk melaksanakan audit laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan [46]. Dengan demikian, laporan keuangan yang disajikan di Bursa Efek Indonesia diharapkan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan [23]. Hasil ini selaras dengan Kusumaningtyas yang membuktikan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. [22]

Good Corporate Governance* Memoderasi Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing

Hipotesis keempat (H_4) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai *good corporate governance* memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,008 dengan signifikansi sebesar 0,057. Oleh karena itu, H_4 ditolak yang artinya *good corporate governance* dengan proksi

dewan komisaris independen tidak memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat bahwa *good corporate governance* memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing*. Efek moderasi 1 ini adalah jenis moderasi potensial (*Homoligizer Moderator*) yang memiliki arti variabel *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen tidak berinteraksi dengan variabel profitabilitas, begitu juga variabel *income smoothing* yang tidak memiliki hubungan yang signifikan. Menurut Taofik, dewan komisaris independen tidak mampu menekan manajemen untuk berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik *income smoothing* [47]. Hal ini memungkinkan, semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan mengindikasikan bahwa peran dewan komisaris independen berjalan dengan baik. Selain itu, tidak signifikannya interaksi dewan komisaris independen dengan tingkat profitabilitas yang berarti sebagian perusahaan membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik itu tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, walaupun ketika memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hasil ini selaras dengan Taofik yang membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing*. [47]

Good Corporate Governance Memoderasi Dividend Payout Ratio Terhadap Income Smoothing

Hipotesis kelima (H_5) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai *good corporate governance* memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -3,411 dengan signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena itu, H_5 diterima. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*. Hal ini yang berarti dengan diterapkannya dewan komisaris independen mampu menekan pihak manajemen berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik *income smoothing* dan membantu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik, maka dari itu perusahaan berada dalam kinerja yang sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan [30]. Selain itu, dengan adanya *good corporate governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial disuatu perusahaan setiap kebijakan yang ada, akan dipilih dengan teliti agar tidak membuat perusahaan rugi. Selaras dengan penelitian Inzani yang membuktikan bahwa *good corporate governance* diproksikan kepemilikan manajerial memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*. [48]

Good Corporate Governance Memoderasi Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing

Hipotesis keenam (H_6) yang di uji menggunakan regresi logistik mengenai *good corporate governance* memoderasi reputasi auditor terhadap *income smoothing* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,205 dengan signifikansi sebesar 0,265. Oleh karena itu, H_6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen tidak memoderasi reputasi auditor terhadap *income smoothing*. Efek moderasi 3 ini adalah jenis moderasi potensial (*Homoligizer Moderator*) yang memiliki arti variabel *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen tidak berinteraksi dengan variabel reputasi auditor, begitu juga dengan variabel *income smoothing* yang tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dewan komisaris independen tidak mampu menekan manajemen untuk berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik *income smoothing* dan kemungkinan jumlah dewan komisaris independen masih tergolong minim dan kurang independen [22][47]. Selain itu, penelitian ini didukung oleh Kusumaningtyas yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi karena kemungkinan pengangkatan dewan komisaris independen hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi, sedangkan pengambilan keputusan tetap didominasi oleh pihak internal. [22]

C. VII. SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Bahwa ketika rendahnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing* dengan cara menaikkan laba perusahaan. Variabel *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* dapat mempengaruhi dan mengurangi terjadinya *income smoothing*. Variabel reputasi auditor berpengaruh terhadap *income smoothing*. Bahwa tingginya nilai reputasi auditor maka semakin baik juga reputasi auditor, maka nilai *indeks income smoothing* akan tinggi, sehingga praktik *income smoothing* akan menurun. Variabel *good corporate governance* tidak memoderasi profitabilitas terhadap *income smoothing*. Bahwa dewan komisaris independen tidak mampu menekan manajemen untuk berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik *income smoothing*. Variabel *good corporate governance* memoderasi *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*. Bahwa dewan komisaris independen mampu menekan pihak manajemen berperilaku oportunistik yang tercermin dalam praktik *income smoothing* dan membantu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik, maka dari itu perusahaan berada dalam kinerja yang sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Variabel *good corporate governance* tidak memoderasi reputasi auditor terhadap *income smoothing*. Bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti memoderasi, karena kemungkinan jumlah dewan komisaris independen perusahaan masih tergolong kurang independen. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka bagi peneliti berikutnya disarankan menghubungkan variabel independen yang belum ada yaitu nilai saham dan ukuran perusahaan untuk mengetahui tingkat praktik *income smoothing*..

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang membantu menyediakan data perusahaan yang digunakan pada penelitian ini, sehingga peneliti mampu menholah serta menghasilkan data yang sesuai dengan keperluan penelitian.

E. REFERENSI

- [1] O. B. T. Wanan and E. Purwaningsih, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Struktur Kepemilikan, Cash Holding, Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)," *E-Jurnal Media Akunt.*, vol. 34, no. 01, pp. 63–74, 2022.
- [2] N. S. Maotama and I. B. P. Astika, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kpemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 7, pp. 1767–1779, 2020.
- [3] I. Anggit and Y. Ananta, "Soal Penyelesaian Kasus AISA, OJK Serahkan ke Proses Hukum," *CNBC Indonesia*, Apr. 23, 2019. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190423201742-17-68422/soal-penyelesaian-kasus-aisa-ojk-serahkan-ke-proses-hukum>
- [4] M. N. Fernandez, "Manipulasi Laporan Keuangan, Eks Bos AISA Divonis 4 Tahun Penjara," *Bisnis.com*, Jakarta, Aug. 05, 2021. [Online]. Available: <https://kabar24.bisnis.com/read/20210805/16/1426552/manipulasi-laporan-keuangan-eks-bos-aisa-divonis-4-tahun-penjara>
- [5] L. Olavia, "Kekayaan Pribadi Perekayasa Laporan Keuangan Bisa Disita," *Beritasatu.com*, Jakarta, Jan. 04, 2021. [Online]. Available: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/716275/kekayaan-pribadi-perekayasa-laporan-keuangan-bisa-disita>
- [6] Sellah and V. Herawaty, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi Auditor, Nilai Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi," in *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5*, 2019, no. 1, pp. 1–7.
- [7] R. T. Hastuti, "Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2015," *J. Ekon.*, vol. XXII, no. 03, pp. 366–373, 2017.
- [8] M. K. Kabib, Hardiwonoto, and I. Kristiana, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Dividen Payout Ratio Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2018," *J. Maksimus Media Akunt. Univ. Muhammadiyah Semarang*, vol. 10, no. 1, pp. 23–30, 2020.
- [9] N. Fauziah, Annisa Novia, and S. W. Adi, "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Nilai Perusahaan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Income Smoothing : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019," *J. Kaji. Ekon. dan Kebijak. Publik*, vol. 6, no. 2, pp. 502–509, 2021.
- [10] K. T. Jayanti, P. E. D. M. Dewi, and E. Sujana, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebgai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017," *Jimat (Jurnal Ilm. Mhs. Akuntansi)*, vol. 9, no. 1, pp. 121–132, 2018.
- [11] W. Nurani and V. J. Dillak, "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing," *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sist. Inf. Akuntansi)*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [12] A. R. Prananda and S. Anwar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi," *J. Ilm. Akunt. dan Manaj.*, vol. 17, no. 1, pp. 36–44, 2021.
- [13] R. J. Utari, E. Gustini, and L. Tripermata, "Pengaruh Profitabilitas , Financial Leverage , Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015," *J. Ilm. Ekon. Glob. Masa Kini*, vol. 8, no. 02, pp. 95–100, 2017.
- [14] B. Gunawan and A. Hardjunanto, "Determinan Praktik Perataan Laba," *J. Akunt. Marananta*, vol. 12, no. 2, pp. 178–186, 2020.
- [15] M. Azhara, M. R. Nazar, and Kurnia, "Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks JII BEI Tahun2015-2017)," in *E-Proceeding of Management*, 2018, vol. 5, no. 3, pp. 3572–3588.
- [16] I. L. Puspita, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Cash Holding, Bonus Plan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Income Smoothing," *J. Ilm. Akunt. Rahmadiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2018.

- [17] N. K. B. Puspitasari and I. M. P. D. Putra, "Pengaruh Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 23, no. 1, pp. 211–239, 2018, doi: 10.24843/EJA.2018.v23.i01.p09.
- [18] S. Asmapane and S. Igo, "Pengaruh Ukuran Perusahaan ,Risiko Keuangan, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Econ. Bus. Mulawarman*, vol. 18, no. 4, pp. 695–701, 2021.
- [19] I. A. Lahaya, "Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia)," *J. Akuntabel*, vol. 14, no. 1, pp. 11–18, 2017.
- [20] N. Andriani and Nursiam, "Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)," *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–39, 2018.
- [21] Y. Yunengsih, Ichi, and A. Kurniawan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Net Profit Margin , Debt To Equity Ratio , Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)," *Account. Res. J. Sutaatmadja*, vol. 2, no. 2, pp. 31–52, 2018.
- [22] N. G. Kusumaningtyas and E. M. Nasser, "Pengaruh Reputasi Auditor Dan Asimetri Informasi," *J. Akunt. Trisakti*, vol. 7, no. 1, pp. 139–152, 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.5528.
- [23] P. R. Saputra, "Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba," *J. Econ. Bus. Aseanomics*, vol. 6, no. 2, pp. 72–92, 2021.
- [24] Y. Z. Saputri, R. Auliyah, and R. Yuliana, "Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba di Sektor Perbankan," *J. Neo-Bis*, vol. 11, no. 2, pp. 122–140, 2017.
- [25] S. N. Karina, "Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 18, no. 1, pp. 20–31, 2020.
- [26] S. Agoes and i cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [27] W. Vincen, i gusti ketut agung Ulupui, and D. Handarini, "Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba," *J. Akuntansi, Perpajak. dan Audit.*, vol. 3, no. 3, pp. 631–652, 2022.
- [28] J. P. Sianturi, Suratno, and Mulyadi, "Interaksi Dewan Komisaris Independen Dengan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing," *J. Inov. Manaj. Ekon. Akunt.*, 2018.
- [29] H. S, K. D, and P. C, H, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderating," *J. Wahana Akunt.*, vol. 5, no. 2, 2020, [Online]. Available: www.idx.co.id
- [30] E. V. Nurani and E. Maryanti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Lverage Terhadap Praktik Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indon," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 16, pp. 6–17, 2021, doi: 10.21070/ijins.v16i.564.
- [31] S. Hidayah, K. Djuanta, and C. H. Pansuri, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai Variabel Moderating," *Jurnal Wahana Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 058–069, 2020.
- [32] Yulyanah and S. Y. Kusumastuti, "Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman," *Media Ekon.*, vol. 27, no. 1, pp. 17–36, 2019.
- [33] Sulistyanto, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- [34] A. A. I. R. Pradnyandari and I. B. P. Astika, "Pengaruh Ukuran Perusahaan , Nilai Saham , Financial Leverage , Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 27, no. 1, pp. 149–172, 2019, doi: 10.24843/EJA.2019.v27.i01.p06.
- [35] M. N. Gunawati and Y. K. Susanto, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan," *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 21, no. 1, pp. 73–82, 2019.
- [36] H. N. Arum, M. R. Nazar, and W. Aminah, "Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba," *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 9, no. 2, pp. 71–78, 2017.
- [37] A. A. Arens, J. E. Randal, and S. B. Mark, *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [38] J. P. Sianturi, Suratno, and Mulyadi, "Interaksi Dewan Komisaris Independen Dengan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing (Study Pada Perusahaan Property dan Real Estate)," *Ekobisman - J. Ekon. Bisnis dan Manaj.*, vol. 3, no. 3, pp. 262–281, 2019.
- [39] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama*, Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- [40] T. Setyaningsih, T. P. Astuti, and Y. Harjito, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," *J. Edunomika*, vol. 05, no. 01, pp. 34–46, 2021.
- [41] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- [42] K. Subramanyam, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [43] S. F. Nuroniyah and Basuki, "Peran Komisaris Independen Dalam Manajemen Laba dan Hubungan Efisiensi Investasi," *J. Secur. Sustain.*, vol. 38, no. 10, pp. 472–483, 2020, doi: [https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10\(38\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2020.10(38)).
- [44] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [45] Gumanti, "Tinjauan Teori dan Bukti Empiris," Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- [46] E. Effendi and R. D. Ulhaq, *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit*, Cetakan Pe. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- [47] M. Y. Taofik, D. Juniardi, and D. Purnama, "Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. Bisnis dan Ekon.*, vol. 7, no. 2, pp. 1981–1998, 2021.
- [48] N. Inzani, "Pengaruh Return On Equity, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi," 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.